

## REFLEKSI FEMINISME DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA

*Reflection of Feminism in Aini Teacher Novel*  
by Andrea Hirata

Tri Indri Astuti Andayani  
Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Ponorogo  
[indritri.smansapo@gmail.com](mailto:indritri.smansapo@gmail.com)

### Abstrak

Pembahasan tentang kesetaraan gender dan feminisme selalu saja menarik untuk diperbincangkan. Fenomena ketimpangan atau ketidaksetaraan gender ini seringkali terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum perempuan mendapat perlakuan yang subordinatif dibandingkan dengan kaum lelaki. Seringkali perlakuan diskriminatif tersebut diangkat melalui berbagai karya sastra, seperti novel. Penelitian ini akan membahas tentang isu feminisme yang diangkat oleh penulis ternama di Indonesia, Andrea Hirata, dalam novel terbaru karyanya yang berjudul Guru Aini. Desain penelitian adalah menggunakan deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis feminisme dalam novel Guru Aini, yakni Pertama, Feminisme liberal ditandai dengan karakter Aini yang bekerja keras untuk mendapatkan uang demi memenuhi hidup. Kedua, Feminisme marxis, Karena Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya. Dia bekerja keras dan membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras. Ketiga, eksistensialis feminisme, ditandai dengan tokoh Guru Desi yang selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya.

**Kata Kunci:** Refleksi Feminisme, Isu Feminisme, Kesetaraan Gender

### Abstract

Discussions about gender equality and feminism are always interesting to discuss. This phenomenon of gender imbalance or inequality often occurs in social life. Women receive subordinative treatment compared to men. Often the discriminatory treatment is raised through various literary works, such as novels. This research will discuss the issue of feminism raised by a well-known author in Indonesia, Andrea Hirata, in his latest novel entitled Guru Aini. The research design is using qualitative descriptive. Based on the research results, there are three types of feminism in Guru Aini's novel. First, liberal feminism is characterized by Aini's character who works hard to earn money to make ends meet. Second, Marxist feminism, because Aini thinks of herself as a man who can replace her father. She worked hard and helped her mother earn money and became the breadwinner for their family because her father was very ill. Third, existentialist feminism, characterized by the character Guru Desi who always does anything in his way and also doesn't care about what other people say about him.

**Keywords:** Reflections on Feminism, Issues of Feminism, Gender Equality

## PENDAHULUAN

Pembahasan tentang kesetaraan gender dan feminisme selalu saja menarik untuk diperbincangkan. Tuhan menciptakan dua jenis kelamin di dunia ini, laki-laki dan perempuan.

Seringkali perempuan menjadi jenis kelamin yang dinomorduakan. Artinya, jenis kelamin laki-laki selalu diutamakan. Fenomena ini seringkali dalam kehidupan bermasyarakat. Kaum perempuan seringkali mendapat perlakuan yang menggambarkan subordinasi dibandingkan dengan kaum lelaki. Seringkali perlakuan diskriminatif tersebut diangkat melalui berbagai karya sastra, seperti novel.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Wellek dan Weren (2014:98), karya sastra menyajikan kehidupan yang sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Meskipun karya sastra adalah bentuk artifisial alam serta dunia subjektifitas manusia, namun sastra adalah salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Keberadaan karya sastra yang mengangkat cerita atau kehidupan tentang manusia, maka sudah semestinya disebutkan bila antara manusia dan karya sastra ini tidak dapat dipisahkan. Sastra merupakan refleksi kehidupan manusia sebagai individu dan masyarakat (makhluk sosial). Inilah yang membuat karya sastra menarik untuk dikaji karena dalam karya sastra dapat dilihat bagaimana realitas sosial terjadi di dalam suatu masyarakat.

Sastra merupakan refleksi batin pengarang yang disampaikan melalui bahasa dan diilustrasikan dengan cara penggambaran. Penggambaran atau disebut pula imajinasi, merupakan refleksi atas realitas kehidupan, wawasan pengarang terhadap realitas kehidupan, dapat pula berupa gambaran atau imajinasi murni pengarang yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan realitas kehidupan (hanya fiktif/rekaan belaka) atau kondisi yang diharapkan oleh pengarang; serta dapat menjadi campuran dari semua hal tadi (Tuloli, 2000:2). Sebagai bagian dari masyarakat, seorang pengarang mengilustrasikan potret realitas masyarakat yang terjadi dalam lingkungan yang seringkali nyata dialami untuk kemudian dituliskan melalui karya-karya sastra dengan gaya bahasa tertentu, untuk mengungkapkan setiap kejadian yang pernah dia rasakan atau dia alami. Penulis karya sastra atau pengarang akan memosisikan dirinya sebagai cermin masyarakat. Dengan kata lain, setiap karya sastra lahir dan diciptakan oleh pengarang tentu saja tidak lepas dari realitas kehidupan yang terjadi dalam masyarakat.

Zaidan dalam Didipu (2012:25) menyatakan bahwa refleksi atau cerminan masyarakat pengarang dari karya sastra juga akan mencerminkan ajaran, pandangan moral, dan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Hal ini selaras dengan pernyataan Nurgiyantoro (dalam Didipu, 2012:18) bahwa perilaku masyarakat dapat berupa pola-pola cara berpikir dan bersikap, kebiasaan hidup, pandangan hidup, tradisi keyakinan, adat istiadat, dan sebagainya. Karena itu, banyak karya sastra yang ditulis berdasarkan atas sudut pandang yang dirasakan atau dialami pengarang terkait masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Jadi, karya sastra akan selalu berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Karena melalui karya sastra, cerminan atau refleksi budaya pengarangnya atau lebih luas lagi, masyarakat dimana pengarang tinggal, akan tampak.

Novel sendiri merupakan salah satu karya sastra yang sering memotret kehidupan dalam masyarakat. Masalah-masalah kehidupan manusia dipaparkan secara rinci dalam novel. Sebagaimana karya sastra lainnya, novel juga menyajikan secara lengkap berbagai realitas yang terjadi di dalam masyarakat. Namun novel lebih sering menggambarkan tentang kehidupan masyarakat sesuai dengan apa yang dirasakan dan dilihat oleh pengarang baik berdasarkan

kenyataan maupun rekaan yang dibumbui imajinasi pengarang. Lubis dalam Tuloli (2000:2) menyatakan bahwa kreativitas seorang sastrawan atau pengarang adalah karena kemampuan mereka dalam menggubah kisah seputar kehidupan manusia, lingkungan sekitarnya, kebudayaan dan sistem tata nilai suatu bangsa, pengalaman masyarakat, serta mengenai sejarah suatu bangsa atau negeri, baik yang bersifat homogen maupun heterogen.

Di dalam novel, banyak informasi yang disajikan oleh pengarang melalui deskripsi dan narasi. Informasi yang dimaksud disini antara lain mengenai sejarah, agama, pendidikan, budaya, politik, serta ekonomi. Melalui novel, pembaca dapat turut serta melihat gambaran situasi dan kondisi masyarakat mulai dari tumbuh dan berkembang, hingga gambaran tentang keadaan suatu daerah, masyarakat dan negaranya dalam menjalani kehidupan.

Novel Guru Aini merupakan karya terbaru novelis Indonesia ternama, Andrea Hirata. Novel ini adalah prekuel dari novel Orang-orang Biasa. Novel ini sangat menarik karena mengangkat tema atau isu tentang feminisme yang terdapat di daerah yang digambarkan oleh pengarang adalah Bangka Belitung. Sosok tokoh utama ada dua orang, yaitu Aini, seorang siswi SMA di daerah pelosok yang teguh pendirian dan Guru Desi, yang menjadi seorang guru matematika di daerah pelosok. Sosok Aini dan Guru Desi digambarkan oleh Andrea Hirata sebagai dua perempuan muda yang cerdas, tangguh, pantang menyerah dan ambisius. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis feminisme yang terdapat dalam novel Guru Aini.

Gerakan feminis terbagi menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama, lahir di akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang dipicu oleh isu kesetaraan politik. Gelombang kedua, muncul pada tahun 1960-an dan 70-an, didorong oleh isu hukum dan kesetaraan profesional. Lalu gelombang ketiga, yang muncul dalam beberapa dekade terakhir, telah mendorong kesetaraan sosial. Handayani dan Novianto (2004: 163) menyatakan bahwa laki-laki lebih kompeten, orientasi baik, kuat, aktif, kompetitif dan percaya diri dibandingkan perempuan. Kondisi ini merupakan bentuk ketidakadilan bagi perempuan.

Hal itu terjadi dari generasi ke generasi berikutnya hingga mereka menyadari ketidakadilan itu. Lalu mendorong munculnya paham yang disebut feminisme. Gerakan feminis muncul terkait isu tentang kodrat perempuan secara khusus, dan berhubungan dengan emansipasi wanita secara umum. Gerakan feminisme muncul dan berkembang untuk mencapai persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek, seperti politik, sosial, ekonomi dan budaya.

Di masa ini, perempuan memiliki kesamaan otoritas untuk melakukan sesuatu seperti yang dilakukan oleh pria, semisal keterlibatan dalam sistem ekonomi, sosial, dan politik. Feminisme mendorong integrasi penuh kaum perempuan ke dalam masyarakat, menuntut persamaan hak perempuan, pekerjaan yang sama, gaji yang sama, status yang sama dan perawatan dalam hubungan publik dan pribadi. Rosenstand (2006: 566) menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan yang sama, itu perempuan tidak boleh didiskriminasi berdasarkan jenis kelamin mereka, dan bahwa perempuan dan laki-laki harus mendapatkan gaji yang sama untuk pekerjaan yang sama.

Feminisme adalah gerakan yang berkomitmen untuk menolak segala bentuk stereotipe bahwa perempuan adalah makhluk yang terpinggirkan, ter subordinasi, dan

direndahkan oleh dominasi budaya, politik, ekonomi, dan kehidupan sosial lainnya. Feminisme adalah keyakinan bahwa perempuan dan pria bernilai sama, setara atau sederajat. Karena mayoritas masyarakat mengistimewakan laki-laki dalam sebuah kelompok, maka diperlukan gerakan sosial untuk mencapai kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, dengan pemahaman bahwa gender selalu bersinggungan dengan hierarki sosial lainnya. Bisa disimpulkan bahwa perempuan dan laki-laki harus memiliki kesempatan dan nilai yang sama. Jadi, dapat dikatakan bahwa feminisme adalah gerakan perempuan yang bertujuan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki secara utuh dan sepenuhnya.

Penelitian ini secara empiris penting untuk dilaksanakan agar dapat mengungkapkan perjuangan perempuan terkait isu feminisme dalam dunia sastra. Penggambaran ini adalah elaborasi ekstrinsik yang terkait erat dengan intrinsik elemen novel yang merupakan tema feminisme. Pada dasarnya, gerakan feminisme ini muncul karena dorongan dan keinginan untuk menyamakan hak antara pria dan perempuan yang didasari oleh realita bahwa perempuan seringkali tidak dihormati dalam mengambil peluang dan keputusan dalam hidup. Pemikiran seperti itu tampaknya telah mengakar, sehingga perempuan harus berjuang keras untuk menunjukkan eksistensinya di mata dunia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis feminisme dan refleksi tentang feminisme yang terdapat dalam novel Guru Aini. Berdasarkan Gay (1996: 208), deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data intensif, yaitu pengumpulan data ekstensif banyak variabel selama periode waktu yang lama, dalam pengaturan naturalistik. Novel menjadi objek penelitian karena peneliti menggunakan pernyataan dan data dari kalimat-kalimat dalam novel yang terkait dengan rumusan masalah. Sumber data diambil dari novel berjudul Guru Aini yang dituliskan oleh Andrea Hirata dan diterbitkan pada awal tahun 2020. Data penelitian ini adalah kutipan yang berhubungan dengan masalah jenis dan refleksi mereka pada feminisme. Penelitian ini dilakukan berdasarkan beberapa langkah pengumpulan data sebagai berikut: 1) Membaca Novel Guru Aini dan untuk memahami cerita; 2) Mengidentifikasi kalimat yang berhubungan dengan masalah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga jenis feminisme dalam novel Guru Aini, yakni Pertama, Feminisme liberal ditandai dengan karakter Aini yang bekerja keras untuk mendapatkan uang demi memenuhi hidup. Kedua, Feminisme marxis, Karena Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya. Dia bekerja keras dan membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras. Ketiga, eksistensialis feminisme, ditandai dengan tokoh Guru Desi yang selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya. Berikut penjelasan lebih lengkap dari ketiga jenis feminisme tersebut.

### **Feminisme Liberal**

Guru Desi bekerja sebagai guru matematika Pegawai Negeri Sipil yang ditempatkan di Sekolah Menengah Atas di daerah terpencil. Awalnya dia mendapatkan penempatan di daerah agak kota, namun karena idealism yang tinggi untuk pengabdian, maka Guru Desi memilih untuk menukarkan penempatannya dengan temannya yang terletak di pelosok. Guru Desi rela menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk mencapai tempatnya mengajar. Bahkan untuk perempuan muda seusianya sangatlah jarang dijumpai.

*“Sepatu itu adalah pengingat terbaik baginya bahwa ia telah menempuh perjalanan amat jauh dari kotanya, menyeberangi sungai dan samudera, melalui jalan darat yang panjang dan berliku-liku, demi mengajar matematika. Bahwa karena kepuusannya itu dia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda.” (hal. 48-49)*

*“Aku harus bisa masuk fakultas kedokteran, Bu. Apapun yang terjadi aku harus bisa masuk fakultas kedokteran. Aku adalah anak ayahku, Bu, ayahku adalah tanggungjawabku.” (hal.180)*

Dari kutipan di atas, data ini adalah diklasifikasikan ke dalam feminisme liberal sebagai teori menyatakan bahwa feminisme liberal adalah kesetaraan gender yang membebaskan perempuan dari gender yang menindas peran. feminisme liberal menyebabkan kemajuan di lingkungan ekonomi, ketidaksetaraan kesempatan, hak sipil, dan pemenuhan diri. Itu kutipan tersebut menggambarkan sosok perempuan yang dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dengan bekerja keras dan memiliki kesempatan untuk menggunakan kebebasan mereka untuk memenuhi diri mereka sendiri.

### **Feminisme Marxis**

Aini bekerja membantu ibunya sebagai penjual mainan (pedagang kaki lima) di sela-sela waktu senggangnya sekolah.

*“Setelah berjualan di kaki lima, Aini tergesa-gesa lagi menunjang sepeda melalui jalan padang yang panjang, menuju rumah Guru. Hari yang sangat sibuk.” (hal. 187)*

*“Tak ayal Aini menyampaikan maksudnya pada ibunya untuk pindah ke kelas Guru Desi. Ibunya yang sedang membereskan mainan anak-anak untuk dijual, terpaku, lalu tampak berusaha mencari kata-kata yang paling halus supaya anak sulungnya tak berkecil hati.” (hal. 85)*

Dari kutipan di atas, data ini diklasifikasikan ke dalam feminisme Marxis yang menyatakan konsepsi perempuan atau dirinya adalah produk dari keberadaan sosialnya yang sebagian besar ditentukan berdasarkan jenis pekerjaan yang dia lakukan. Karena Aini yang menganggap dirinya sebagai pria yang bisa menggantikan ayahnya. Dia bekerja keras dan membantu ibunya mendapatkan uang dan menjadi pencari nafkah bagi keluarga mereka karena ayahnya sakit keras.

### Feminisme Eksistensialis

Salah satu hal pertama yang kami ketahui tentang Bu Desi adalah sifat tomboinya, dia lebih suka bermain dengan anak laki-laki pada masa kecilnya.

*“Bekas luka di alis Desi yang masih jelas memperlihatkan bekas tiga jabitan, dan tangan kirinya yang bengkok karena pernah patah, sesungguhnya menceritakan segala hal tentang gadis itu. Dari kecil Desi sulit dikendalikan. Kaki-kakinya penuh bekas luka karena sering bermain dengan anak lelaki. Jatuh dari sepeda kepalanya menghantam pembatas bekas trotoar menyisakan tiga jabitan di atas alisnya itu. Jatuh dari pohon jambu, tangannya patah. Tiga anak ibu itu, Desi yang paling nakal, tapi juga paling cerdas, dan paling rupawan.” (hal. 6)*

*“Semakin eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibeli ayahnya dan telah dipakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatra sana. Meski sepatu itu tak pernah match dengan busana muslimahnya, dia tak peduli. Guru Desi tak pernah ambil pusing soal memadupadankan warna.” (hal.47)*

Dari kutipan di atas, data ini adalah tergolong feminisme eksistensialis itu perempuan menyatakan harus menjadi diri, subjek yang melampaui definisi, label, dan esensi. Guru Desi selalu melakukan apapun dengan caranya dan juga tidak peduli dengan kata-kata orang lain mengenai dirinya. Gambaran Guru Desi sebagai perempuan yang agak tomboi, berpakaian hijab namun mengenakan sepatu *sport*.

Berdasarkan temuan dan analisis Peneliti menemukan 3 jenis feminisme dalam novel ini, yaitu Feminisme Liberal, Marxis Feminisme, dan Feminisme Eksistensialis. Ketiganya telah ditemukan yang mengacu teori yang ada dan berdasarkan temuan kutipan terkait masalah jenis dan refleksi mereka tentang feminisme melalui tindakan, percakapan dan pemikiran yang dirujuk oleh karakter feminisme. Feminisme adalah gerakan kesetaraan antara pria dan perempuan, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tentang semua hak dan fasilitas yang didapat laki-laki juga bisa diperoleh untuk perempuan. Ini tercermin melalui kutipan data yang sudah diperoleh oleh membuktikan bahwa karakter dalam novel tersebut mencerminkan berbagai hal yang mengacu pada teori feminisme sehingga peneliti menemukan beberapa data yang dapat disimpulkan.

Tipe Liberal Feminisme merefleksikan bahwa perempuan menginginkan persamaan dengan pria tentang akses permodalan, memenuhi kebutuhan mereka, mendapatkan penghasilan dan menjadikan perempuan sebagai manusia mandiri. Sedangkan feminisme eksistensialis dapat dilihat dari gambaran tokoh utama sebagai seorang perempuan seperti pria, adalah untuk dirinya sendiri, dan ini adalah waktu yang tepat untuk mengenali fakta ini bahwa kebutuhan diri akan kebebasan total mutlak diinginkan bukan hanya kaum lelaki melainkan juga kaum perempuan. Feminisme Marxis menggambarkan konsepsi perempuan atau dirinya adalah produk dari keberadaan sosialnya yang sebagian besar ditentukan oleh jenis pekerjaan dia melakukannya. Kutipan dalam kumpulan data itu telah diperoleh dapat mencerminkan feminisme itu yang tercermin dari perjuangan karakter dalam kelangsungan

hidup, dalam menempatkan dirinya di dunia manusia (patriarki), dalam kenyamanan dengan diri mereka sendiri untuk melakukan apa yang mereka rasa nyaman dia, serta bentuk protes mereka untuk tidak lagi menjadi objek kekerasan bagi laki-laki.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa ada tiga jenis feminisme dari novel Guru Aini. Pertama, karakter dalam novel yang direfleksikan Feminisme liberal, karena apa itu karakter melakukan untuk memenuhi hidup mereka sendiri dapatkan uang melalui kerja keras. Kedua, Feminisme marxis, memang mencerminkan karakternya menunjukkan nilai pekerjaan perempuan dan mendorong lebih banyak persamaan dan kapitalisme adalah penyebab penindasan perempuan digambarkan melalui peran karakter posisi dalam novel. Ketiga, eksistensial feminisme, itu mencerminkan karakter yang dimilikinya tomboy dan seorang perempuan harus menjadi subjek, melampaui definisi, label, dan esensi dan kebutuhan untuk kebebasan total. Feminisme tercermin dari perjuangan karakter tokoh dalam bertahan hidup, dalam menempatkan kehidupan ini dunia laki-laki (patriarki), serta dalam bentuk protes untuk tidak lagi menjadi objek kekerasan pria.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Didipu, Herman. 2012. *Bahan Ajar Mata Kuliah Teori Sastra*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo
- Gay, R. (1996). *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. New Jersey: Merrill
- Handayani, C., & Novianto, A. (2004). *Kuasa Perempuan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Rosenstand, Nina. 2006. *The Moral of The Story: An Introduction to Ethics*. Mountain View, CA: Mayfield Publishing Co.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Tuloli, Nani. 2000. *Teori Fiksi*. Gorontalo: Nurul Jannah.
- Welek dan Weren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.